

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH RUMAH TANGGA
(Studi Kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun)***

***BEHAVIOR IN THE HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT
(Case Study in The Village Market Sarolangun)****

Adi Rahman

Balitbangda Provinsi Jambi

Jl. R.M.Noor Admadobrata Telanai Pura Jambi.

E-mail: adirahmanlani@gmail.com

Diterima: 10 Oktober 2013; direvisi: 26 Oktober 2013; disetujui: 18 November 2013

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan prinsip umum pengelolaan sampah yang baik dan penerapan *reduce reuse* dan *recycle* (3R), serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan pasar sarolangun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2012 di Kelurahan Pasar Sarolangun, Kabupaten Sarolangun. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Quota Sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dari 6 RT. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam penerapan prinsip umum pengelolaan sampah sudah berjalan baik, namun penerapan prinsip 3Rnya dapat dikatakan kurang baik. Kendala yang dihadapi masyarakat antara lain; 1) Ada 33% masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah kerumahnya. 2) Ada 23% masyarakat menyatakan belum tersedia TPS dilingkungan RTnya. Selain kendala diatas terungkap juga bahwa penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengolahan sampah. Kendala yang dihadapi Pemerintah adalah 1) Kurangnya fasilitas seperti TPS, Armada pengangkut sampah. 2) Belum semua wilayah di Kelurahan Pasar Sarolangun dapat dilayani oleh Distaksiman. 3) Kurangnya Tenaga Ahli 3R.

Kata kunci: Perilaku, Pengelolaan, Sampah, Rumah Tangga, 3R

Abstract

This study aims to determine the behavior of people in the household waste management, especially with regard to the general principles of good waste management and application reuse reduce and recycle (3R) and want to know the problems faced by the people and government in the management of household waste in the village market Sarolangun. The research was conducted in April to June 2012 in the Village Market Sarolangun, Sarolangun. The sampling Quota sampling method by the number of respondents as many as 30 people from 6 RT. Research Indicates that the behavior of the community in the application of general principles of waste management has been running well, but the application of the principle can be said to be less well 3R. Constraints faced by the community, among others: 1) There are 33% of people who claim unserved trash pick-up to his house. 2) There are 23% of the states are not yet available TPS environment. In addition to the above constraints also revealed that garbage pick-up are sometimes not carried out every day and in front of the house where the garbage is taken thieves often missing and also most people do not know how to waste. Constraints faced by the Government are: 1) Lack of facilities such as TPS and vehicle garbage. 2) Not all areas of the Village Market Sarolangun be served by Distaksiman. 3) Lack of Expert 3R.

Keywords: Behaviour, Management, Garbage, Household, 3R

PENDAHULUAN

Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, semakin meningkat pula volume sampah yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena setiap penduduk mulai dari bayi sampai orang tua pasti menghasilkan sisa buangan dari proses aktivitasnya hidupnya seperti makan, masak, mandi, bekerja dan sebagainya.

Disamping itu pola konsumsi masyarakat dan kemajuan teknologi berkontribusi dalam menimbulkan sampah yang semakin beragam, antara lain sampah kemasan yang berbahaya dan sulit diurai oleh alam.

Untuk menghadapi *trend* kuantitas sampah yang terus meningkat, pola pengelolaan sampah masa depan harus berubah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir (*end*

of pipe), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) sudah saatnya ditinggalkan atau diperbaharui karena tidak lagi efektif dan hanya sekedar memindahkan masalah dari rumah ke TPA saja. Sudah saatnya pengelolaan sampah di kota menggunakan *trend* baru yaitu memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, atau bahan baku industri (<http://www.ebookpp.com/pe/pembahasan-sampah-doc.html>, diakses tanggal 8 Mei 2012).

Paradigma baru pengelolaan sampah memandang bahwa sampah harus ditangani secara komprehensif mulai dari hulu, sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) (Peraturan Daerah Kabupaten Sarolangun No. 05 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah, Kabupaten Sarolangun). Dengan prinsip 3R volume sampah yang dibuang ke TPA menjadi jauh berkurang dan sampah dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk berguna.

Penanganan sampah berbeda-beda disetiap daerah, begitu juga dengan perilaku masyarakatnya. daerah yang berhasil mengelola kebersihan dan lingkungannya dengan baik diberi anugerah yang sudah dikenal luas oleh masyarakat yaitu Penghargaan Adipura. Penghargaan ini merupakan penghargaan lingkungan hidup untuk kota di Indonesia yang dinilai bersih dan teduh (*clean and green city*) dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good Governance* (<http://alamendah.wordpress.com/2011/06/07/daftar-kota-penerima-piala-adipura-2011/>, diakses 18 April 2012).

Salah satu daerah yang telah mendapatkan anugerah adipura di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Sarolangun. Kabupaten ini telah berhasil meraih penghargaan adipura tersebut yaitu pada tahun 2009, 2010, dan 2011 secara berturut-turut untuk kategori kota kecil. Oleh karena itu kabupaten ini dapat dijadikan salah satu contoh bagi daerah lain di Provinsi Jambi dalam hal kebersihan.

Permasalahan sampah erat sekali kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebab masyarakatlah yang merupakan sumber utama sampah itu sendiri. Mengatasi permasalahan sampah dari sumbernya akan menjadikan permasalahan sampah menjadi lebih sederhana. Di tengah kesulitan dan keterbatasan pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber daya manusia untuk pengelolaan sampah maka peran masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi aspek yang sangat penting.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa perlu meneliti pengelolaan sampah khususnya untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam

Penerapan prinsip-prinsip umum pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan penerapan 3R di Kabupaten Sarolangun khususnya Kelurahan Sarolangun. Selain itu perlu juga diketahui apa saja kendala yang dihadapi baik oleh masyarakat dan Pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga tersebut.

Perilaku merupakan proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ditentukan oleh persepsi dan kepribadian, sedang persepsi dan kepribadian dilatarbelakangi oleh pengalamannya. Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi di luar subjek tertentu. Respon ini dapat bersifat positif (tanpa tindakan) dan bersifat aktif (dengan tindakan) (Umar, 2009).

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang *interdependen* (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas (<http://id.wikipedia.org/wiki/masyarakat>, diakses 1 mei 2012). Jadi perilaku masyarakat dapat diartikan sebagai respon masyarakat terhadap situasi di luar subjek tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2012. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sarolangun. Namun tidak seluruh daerah diteliti, hanya diambil di satu kecamatan saja yaitu Kecamatan Sarolangun tepatnya di Kelurahan Pasar Sarolangun. Pengambilan lokasi ini didasarkan karena Kelurahan Pasar Sarolangun merupakan salah satu kawasan padat penduduk dan salah satu penghasil sampah terbesar di Kota Sarolangun.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui suatu survey terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Pasar Sarolangun. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari kunjungan ke Dinas Tata Kota Kebersihan Pertamanan Pemakaman Kabupaten Sarolangun. Selain itu juga dikumpulkan dari Kelurahan Pasar Sarolangun berupa laporan, catatan, berkas, atau bahan-bahan tertulis lainnya yang merupakan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian dan dapat dijadikan referensi.

Metode penarikan sampel yang peneliti gunakan adalah metode *quota sampling*. Menurut Aswatini, metode *quota sampling* yaitu metoda pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada

strata atau daerah tetapi pada jumlah sampel yang sudah ditentukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menghubungi subjek (unit analisis) yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi tanpa menghiraukan darimana subjek tersebut tetapi masih dalam populasi penelitian. Biasanya yang diambil sebagai sampel adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pengumpulan data. Yang penting diperhatikan disini adalah jumlah sampel (quantum) yang sudah ditentukan.

Subjek yang dijadikan populasi adalah masyarakat rumah tangga di Kelurahan Pasar Sarolangun. Sedangkan jumlah sampelnya ditentukan sebanyak 30 responden. Responden tersebut berasal dari 6 RT dimana setiap RT diambil 5 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Masyarakat dalam Penerapan Prinsip-Prinsip Umum Pengelolaan Sampah Rumah Tangga yang Baik di Tingkat RT

Prinsip-Prinsip Umum Pengelolaan Sampah Rumah Tangga yang Baik antara lain meliputi perilaku masyarakat dalam hal kemana membuang sampah, waktu membuang sampah, frekuensi membuang sampah perhari, melakukan pemilahan sampah organik dan non-organik, tidak membakar sampah, mengadakan kegiatan gotong royong.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 47% atau 14 responden menyatakan terbiasa membuang sampah ke TPS yang dibangun oleh Pemerintah. Sebanyak 23% membuang sampah di tong sampah di depan rumah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah sudah baik.

Mengenai waktu membuang sampah menunjukan 53% masyarakat membuang sampah pada pagi hari dan 17 % membuang sampah pada malam hari, hal ini menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat sudah baik dalam kebiasaan membuang sampah pada waktu yang ideal. Namun masih ada sedikit responden yang terbiasa membuang sampah pada siang dan sore hari yang sebenarnya hal ini kurang baik, karena sampah akan terlihat pada siang harinya dimana umumnya masyarakat melakukan aktifitas pada siang hari.

Frekuensi waktu membuang sampah cukup bervariasi, Sebagian besar atau 60% Masyarakat di Kelurahan Pasar Sarolangun terbiasa membuang sampah rumah tangga setiap hari sekali dan ada juga yang membuang sampah dua kali sehari, namun adapula masyarakat yang baru membuang sampah setelah dua hari bahkan lebih. Idealnya sampah rumah tangga tidak baik dibiarkan berlama-lama berada didalam rumah, karena dapat menimbulkan hal yang kurang baik, seperti bau busuk, membuat kotor rumah dan juga dapat mengundang hewan

yang kurang disukai berada dalam rumah seperti tikus, semut, lalat dan sebagainya.

Untuk pemilahan antara sampah organik (sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering) di rumah masing-masing dan ketika menaruhnya di TPS sesuai dengan jenis sampah yang tertulis di TPS, hasilnya menunjukan bahwa masyarakat yang melakukan pemilahan sampah sebanyak 40% artinya lebih sedikit daripada yang tidak melakukan pemilahan sampah dengan persentase 60%. Hal ini menunjukan perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah kurang baik.

Untuk perilaku masyarakat dalam membakar sampah diketahui bahwa responden yang menyatakan suka membakar sampah ternyata cukup besar juga yaitu sebesar 43% sedangkan yang tidak suka membakar sampah sebanyak 57%. Walaupun perilaku membakar persentasenya lebih sedikit dari yang tidak membakar, namun perlu diwaspadai Karena perilaku membakar sampah tidak baik bagi kesehatan dan lingkungan.

Kegiatan gotong royong dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu 43% responden menjawab kegiatan gotong-royong jarang dilakukan di lingkungannya, sedangkan yang menjawab sering atau rutin sebanyak 27%. Namun ada juga yang menjawab tidak pernah dilaksanakan gotong-royong dilingkungannya yaitu sebanyak 27%. Hal ini menunjukan perilaku bergotong royong masyarakat kurang baik.

Perilaku Masyarakat dalam Penerapan Prinsip *Reduce, Reuse dan Recycle*

1. Penerapan *Reduce*

Penerapan *Reduce* di Kelurahan Pasar Sarolangun dapat terlihat dari beberapa indikator seperti, membawa keranjang sendiri untuk berbelanja, mengumpulkan barang bekas untuk dijual, menggunakan lap kain dari pada tisu untuk keperluan makan dan dapur, dan membawa wadah sendiri ketika akan membeli makanan

Hasil analisis menunjukan bahwa hanya 17% atau sedikit masyarakat yang membawa keranjang sendiri ketika berbelanja sementara yang tidak pernah membawa keranjang jauh lebih besar yaitu 45% dan yang kadang-kadang membawa keranjang sebesar 38 % serta 1 orang tidak menjawab. Ini menunjukan perilaku *reduce* dengan membawa keranjang dapat dikatakan kurang baik.

Mengenai kegiatan mengumpulkan barang bekas untuk dijual ke pengumpul atau lapak dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Pasar Sarolangun sudah cukup menyadari tentang nilai ekonomi sampah. sebanyak 50% responden menyatakan kebiasaan mengumpulkan barang bekas untuk dijual dan 50%-nya lagi tidak terbiasa mengumpulkan barang bekas untuk dijual.

Dalam hal penggunaan lap kain dari pada kertas tisu untuk membersihkan kotoran makan,

dapur dan sebagainya, diketahui masyarakat yang menyukai untuk menggunakan kertas tissue dalam membersihkan kotoran ada sebanyak 7 % dan 93 %-nya lebih menyukai menggunakan lap kain untuk membersihkan kotoran makan, dapur dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pasar Sarolangun sudah melaksanakan penerapan *reduce* dengan baik khususnya menggunakan lap kain dari pada tissue.

Mengenai perilaku masyarakat yang membawa tempat makanan sendiri untuk membeli makanan diketahui bahwa yang menyatakan selalu membawa wadah atau tempat makanan sendiri ketika membeli makanan hanya 7 %. Sedangkan yang kadang-kadang membawa ada sebanyak 23 % dan yang tidak pernah membawa sangat banyak yaitu 70%. Ini dapat diartikan penerapan *reduce* dengan membawa wadah atau tempat makanan sendiri ketika membeli makanan kurang baik.

2. Penerapan *Reuse*

Penerapan *reuse* dapat terlihat dari indikator seperti menggunakan kembali botol bekas, menggunakan kertas bolak balik untuk menulis dan mencetak, menggunakan kantong plastik secara berulang, menggunakan kembali kaleng bekas untuk berbagai keperluan.

Dalam hal penggunaan botol bekas dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat (73%) responden tidak menggunakan kembali botol bekas untuk berbagai keperluan. Hanya 27% saja responden yang menggunakan kembali botol bekas untuk berbagai keperluan. Ini menunjukkan penerapan *reuse* dalam menggunakan kembali botol bekas masih kurang baik.

Mengenai penggunaan kertas secara bolak-balik untuk menulis diketahui bahwa responden yang menggunakan kertas secara bolak balik lebih sedikit jika dibandingkan responden yang tidak menggunakan kertas secara bolak balik, perbandingannya 45:55. Hal ini berarti penerapan *reuse* dengan cara menulis di dua sisi kertas atau secara bolak balik masih kurang baik.

Untuk kebiasaan menggunakan kantong plastik secara berulang dapat bahwa masyarakat yang mempunyai kebiasaan menggunakan plastik secara berulang-ulang sebanyak 30% lebih sedikit dari pada yang tidak mempunyai kebiasaan menggunakan plastik secara berulang ulang yaitu 70%. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat dalam menghemat plastik masih kurang baik.

Mengenai penggunaan kaleng bekas lebih dari satu kali pakai, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (77%), menyatakan tidak menggunakan sampah kaleng lebih dari satu kali pakai, hanya sebagian kecil masyarakat (20%) di Kelurahan Pasar Sarolangun menggunakan kaleng lebih dari satu kali pakai sedangkan 3% responden tidak menjawab, hal ini menunjukkan penerapan *reuse*

khususnya menggunakan kaleng lebih dari satu kali pakai masih kurang baik.

3. Penerapan *Recycle*

Penerapan *recycle* dapat dilihat dari indikator seperti daur ulang membuat kompos, membuat sisa kain menjadi selimut, mengolah sampah kertas atau plastik menjadi berbagai produk lain dan sebagainya. Hasil Analisis menunjukkan bahwa di Kelurahan Sarolangun hampir tidak ada masyarakat yang menerapkan *recycle*, hanya 1 responden atau 3 persen saja yang melakukan *recycle* yaitu dalam bentuk mengolah sisa kain menjadi selimut atau pakaian. Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat Lurah Kelurahan Pasar Sarolangun yang menyatakan bahwa:

“Penerapan 3R oleh masyarakat rumah tangga belum berjalan namun untuk sekolah-sekolah yang ada di Kelurahan Pasar Sarolangun sudah berjalan baik”. (Lurah Kelurahan Pasar Sarolangun).

Kendala yang Dihadapi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Secara umum terdapat dua kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat yakni sampah tidak dijemput kerumah dan ketersediaan TPS yang jauh dari lokasi pemukiman. Untuk penjemputan sampah di Kelurahan pasar Sarolangun, petugas kebersihan telah mampu menjangkau 67% rumah tangga dalam menjemput sampah. namun Ada 33% masyarakat yang menyatakan belum mendapatkan pelayanan dari pemerintah berupa penjemputan sampah kerumah, sedangkan untuk ketersediaan TPS di lingkungan RT (dekat dari pemukiman warga), sebanyak 70% responden menyatakan tersedia TPS di lingkungan RT-nya dan 23% responden menyatakan dilingkungannya tidak tersedia TPS dan 7% responden tidak menjawab pertanyaan.

Selain kendala diatas, terungkap pula bahwa sebagian masyarakat menyatakan penjemputan sampah terkadang tidak dilakukan setiap hari, selain itu masyarakat juga belum tahu cara mengelola sampah 3R dan tong sampah sering hilang.

Kendala yang Dihadapi oleh Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah

Walaupun Kabupaten Sarolangun Telah 3 kali berhasil meraih penghargaan piala adipura namun bukan berarti tugas Pemerintah telah selesai. Pemerintah bersama masyarakat wajib mempertahankan piala adipura dan terus meningkatkan kualitas pengelolaan sampah termasuk penerapan 3R di Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Distaksiman dan dengan melihat langsung kondisi existing di lapangan, Pemerintah menghadapi beberapa kendala antara lain ;

1. Kurangnya fasilitas seperti TPS, Armada pengangkut sampah terutama motor dump

untuk menjemput sampah kerumah warga dan grader untuk di TPA.

2. Belum semua wilayah di Kelurahan Pasar Sarolangun dapat dilayani oleh Distaksiman. Artinya belum semua rumah tangga sampahnya dapat dijemput oleh petugas kebersihan.
3. Kurangnya Tenaga Ahli 3R hal ini dirasakan oleh pihak Distaksiman, mereka mengharapkan agar pemerintah provinsi maupun pusat dapat membantu menyediakan tenaga ahli khususnya untuk penerapan 3R. dengan adanya tenaga ahli tersebut diharapkan dapat memberikan pendidikan, pelatihan, bimbingan dan sosialisasi di lingkungan Distaksiman sendiri dan juga kepada masyarakat luas.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, perilaku masyarakat dalam penerapan pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan pasar sarolangun secara umum dapat dikatakan baik.

Kedua, perilaku Masyarakat dalam penerapan prinsip 3R di Kelurahan Pasar Sarolangun secara umum dapat dikatakan masih belum baik terlebih pada kategori Recycle dimana hampir tidak ada masyarakat yang melakukan hal ini, hanya 3% saja masyarakat yang melakukan recycle atau daur ulang.

Ketiga, beberapa kendala yang dihadapi Masyarakat antara lain.

- a. belum semua masyarakat dapat menikmati layanan penjemputan sampah kerumah rumah-rumah
- b. Masyarakat menilai TPS yang ada saat ini masih kurang dan jaraknya cukup jauh dari rumah mereka.
- c. Sebagian masyarakat menilai penjemputan sampah kerumah terkadang tidak dilakukan setiap hari oleh petugas.
- d. kurangnya pengetahuan tentang 3R
- e. keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang.

Keempat, kendala yang dihadapi pemerintah dalam pengelolaan sampah antara lain keterbatasan penyediaan fasilitas seperti, TPS, armada, SDM dan Tenaga ahli.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengelolaan sampah di Kabupaten Sarolangun, secara umum dapat dikatakan baik, akan tetapi masih sebatas menerapkan paradigma lama yaitu hanya sebatas kegiatan kumpul, angkut dan buang ke TPA. Oleh karena itu perlu peningkatan kualitas pengelolaan sampah agar terwujud masyarakat yang sehat, lingkungan hidup yang lestari, serta mengubah sampah dari masalah menjadi sumber daya yang berguna bagi masyarakat dan

lingkungan dengan menekankan pada beberapa hal berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Sarolangun perlu lebih gencar melaksanakan sosialisasi kebersihan, dan memasyarakatkan penerapan prinsip 3R sehingga bukan hanya piala adipura yang dapat dipertahankan namun kualitas pengelolaan sampah juga dapat ditingkatkan. Dengan sosialisasi dan memasyarakatkan prinsip 3R diharapkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkat yang pada akhirnya membantu beban pemerintah dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan baik.
2. Pemerintah Kabupaten Sarolangun sebaiknya memperluas wilayah pelayanan penjemputan sampah kerumah-rumah warga.
3. Pemerintah juga sebaiknya memberikan pelatihan dan bimbingan serta mengadakan lomba-lomba kebersihan dan 3R kepada aparatur pemerintah, masyarakat, pelajar dan mahasiswa bahkan kepada anak-anak sedini mungkin. Dengan penerapan 3R yang baik dan benar oleh masyarakat diharapkan dapat membawa banyak dampak positif antara lain, mengurangi timbulnya sampah yang berarti juga mengurangi beban pemerintah dalam pengelolaan kebersihan dan memperpanjang masa pakai TPA, memanfaatkan potensi nilai ekonomi sampah, dan peningkatan kualitas lingkungan.
4. Pemerintah sebaiknya segera memenuhi kurangnya fasilitas kebersihan seperti TPS, grader untuk di TPA dan armada pengangkut.
5. Pemerintah sebaiknya juga segera memenuhi kebutuhan tenaga ahli kebersihan dan 3R.
6. Kepada Masyarakat umum hendaknya dapat meningkatkan peran sertanya dalam pengelolaan sampah dan melaksanakan prinsip 3R dengan baik agar dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagian Hukum Setda Kabupaten Sarolangun, 2010, Peraturan Daerah Kabupaten Sarolangun No 05 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah, Kabupaten Sarolangun.
- Daftar kota Penerima piala Adipura 2011. (<http://alamendah.wordpress.com/2011/06/07/daftar-kota-penerima-piala-adipura-2011/>) diakses 18 April 2012.
- Pengertian masyarakat. 2012. (<http://id.wikipedia.org/wiki/masyarakat>), diakses 1 mei 2012.
- Umar. 2009 Persepsi dan perilaku masyarakat dalam Pelestarian fungsi hutan sebagai Daerah resapan air (Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang). Tesis, Program studi magister ilmu lingkungan: Universitas Gadjah Mada.
- Yulinah Trihadiningrum. Perkembangan paradigma pengelolaan sampah kota dalam rangka pencapaian *Millenium Development Goals*. (<http://www>).

ebookpp.com/pe/pembahasan-sampah-doc.html),
diakses tanggal 8 Mei 2012.

* Tulisan pernah diterbitkan dalam Jurnal Gema
Litbang, Volume 1 nomor 3 bulan September 2012
Penerbit Balitbangda Prov Jambi